

PERANCANGAN BUKU KERIS SUMENEP SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA

Ardan Dikri Purnama¹, Meirina Lani Anggapuspa, S.Sn., M.Sn.²

¹Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ardan.17021264018@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
meirinaanggapuspa@unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia dikenal memiliki banyak kekayaan budaya di dalamnya. Keris merupakan salah satu dari warisan budaya yang masih eksis hingga saat ini. Sumenep merupakan kota yang terus melestarikan keris hingga dinobatkan sebagai “Sumenep Kota Keris”. Dari penobatan ini, justru berbanding terbalik dengan pengetahuan masyarakat tentang keris yang ada di Sumenep. Pengetahuan tentang keris yang meliputi sejarah, kisah, dan sumber keris masih kurang begitu lengkap. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirancanglah sebuah media berupa buku untuk memberikan penjelasan mengenai keris yang ada di Kota Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan reduksi data dan 5W1H, kemudian menghasilkan sebuah visualisasi konsep. Dilanjutkan dengan penyajian desain akhir buku yang berisi informasi sejarah singkat Sumenep, awal mula keris di Sumenep, karakteristik, Mpu yang dimiliki Sumenep beserta keris yang telah dihasilkannya, serta visualisasi keris Mpu Kelleng dan Mpu Murkalli dalam bentuk foto (gambar) dan infografis. Selain memberikan pengetahuan, buku ini diharapkan mampu memberi dampak pada sektor perekonomian dan pariwisata di Sumenep. Mengingat masih banyak kekurangan dalam proses perancangan buku yang dibuat, diharapkan terdapat perancangan lainnya yang dapat mengulas Mpu yang dimiliki oleh Kota Sumenep, hingga karakteristik keris yang dihasilkannya.

Keywords: Buku, Keris, Sumenep, Budaya

Abstract

Indonesia is known to have a lot of cultural wealth in it. Keris is one of the cultural heritages that still exist today. Sumenep is a city that continues to preserve the keris until it is named "Sumenep Keris City". From this coronation, it is inversely proportional to public knowledge about the kris in Sumenep. Knowledge of kris which includes history, stories, and sources of kris is still not complete. Based on these problems, a media in the form of a book was designed to provide an explanation of the kris in the city of Sumenep. This study uses qualitative research methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data obtained is then analyzed using data reduction and 5W1H, then produces a visualization of the concept. Followed by the presentation of the final design of the book which contains brief historical information on Sumenep, the origins of the kris in Sumenep, characteristics, Mpu owned by Sumenep and the kris they have produced, as well as visualization of Mpu Kelleng and Mpu Murkalli kris in the form of photos (pictures) and infographics. In addition to providing knowledge, this book is expected to have an impact on the economic and tourism sectors in Sumenep. Given that there are still many shortcomings in the process of designing the book, it is hoped that there will be other designs that can review the MPU owned by the city of Sumenep, to the characteristics of the keris it produces.

Keywords: Book, Keris, Sumenep, Culture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam kerajaan di dalamnya pada masa lalu, sekitar 400 masehi sejak masuknya ajaran Hindu-Buddha di Nusantara. Pada era ini, penyebaran dan perkembangan ajaran Hindu-Buddha tidak lepas dengan berdirinya kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara. Salah satu di antaranya Kota Sumenep, yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Dahulu, Sumenep merupakan salah satu bagian dari kerajaan Singasari dan Majapahit yang pada saat itu dipimpin oleh Adipati Arya Wiraraja. Hingga pada akhirnya, Adipati Arya Wiraraja dipindahkan ke Sumenep pada tahun 1269 M dan memimpin dengan kedudukan sebagai Adipati di wilayah Sumenep (Zulkarnain, 2003). Dihitung dari sejak adanya kadipaten hingga sekarang, Sumenep memiliki banyak kekayaan di dalamnya. Salah satu hal yang menarik dapat ditemukan saat memasuki Kota Sumenep. Terdapat replika keris yang terletak pada pintu gerbangnya, dengan tulisan “Selamat Datang di Kota Keris”. Sumenep menyandang sebagai Kota Keris pada tahun 2012.

Keris di Indonesia telah menorehkan pencapaian yang tinggi, tepat pada 25 November 2005 UNESCO mengakui keris sebagai warisan budaya Indonesia. UNESCO menyebutnya dengan istilah “*a Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*” (Karya agung lisan tak benda warisan kemanusiaan). Tak lepas dari pengakuan ini dan *branding* yang dilakukan pemerintah Kota Sumenep. Pada tahun 2012, Sumenep dinobatkan sebagai Kota Keris oleh UNESCO dengan catatan, sebagai pengrajin keris terbanyak di dunia terletak di Sumenep. Terdapat sekitar 652 pengrajin pusaka warisan leluhur di tahun 2018.

Adanya penobatan sebagai Kota Keris di Sumenep, adalah tugas bagi generasi penerus untuk terus menjaga dan turut melestarikan kebudayaan yang Indonesia miliki. Menurut Dr. Hari Poerwanto dalam bukunya mengatakan, manusia dan kebudayaan merupakan dua entitas yang tidak dapat terpisahkan, dan manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya (Poerwanto, 2000). Akan

tetapi dengan penobatan tersebut menjadi sedikit berbanding terbalik dengan pengetahuan masyarakat tentang keris yang ada di Sumenep. Penyebab ketidaktahuan masyarakat akan keris karena tidak adanya sumber-sumber yang dapat menjadi acuan sebagai bahan pembelajaran. Pengetahuan tentang keris yang meliputi sejarah, kisah, dan sumber keris masih kurang begitu lengkap. Bahkan hingga saat ini belum pernah dibukukan sebelumnya. Hal ini didukung dengan ucapan seorang tokoh keturunan kesultanan Sumenep, RB. Fakhrurozi yang mengatakan “Sumenep memiliki banyak anak muda yang berpotensi untuk dapat melestarikan kebudayaan keris di Sumenep, tetapi harus didukung dengan edukasi seputar keris yang kuat. Sehingga diperlukan adanya bacaan atau buku terkait keris Sumenep sebagai literasi untuk regenerasi selanjutnya. Mengetahui dan memahami tentang keris terutama pada keris Sumenep menjadi poin pokok yang penting bagi masyarakat muda khususnya di Sumenep untuk turut membantu dan menjaga dalam pelestarian warisan budaya yang dimiliki Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, diperlukan adanya sebuah media guna menunjang pengetahuan serta literasi seputar keris di Sumenep. Media yang dibuat adalah buku keris Sumenep untuk membantu dalam melestarikan warisan budaya. Buku dapat memuat informasi yang lengkap mengenai sejarah dan karakteristik keris Sumenep. Melalui media ini diharapkan generasi penerus terutama di Kota Sumenep mendapatkan pengetahuan terhadap keris-keris yang ada di Sumenep dan buku ini dapat dijadikan panduan dalam belajar seputar keris Sumenep.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah berupa bagaimana konsep perancangan buku keris Sumenep sebagai media pelestarian budaya, serta bagaimana proses merancang buku keris Sumenep sebagai media pelestarian warisan budaya. Adapun tujuan perancangannya ialah memaparkan konsep perancangan buku keris Sumenep dan melakukan proses perancangan pada buku sebagai media pelestarian warisan budaya. Buku dipilih sebagai media utama karena dirasa dapat mawadahi informasi yang lengkap dan kompleks sehingga penyampaian

informasi dapat dilakukan secara mendalam. Selain itu, buku juga dapat mengembalikan budaya membaca di kalangan masyarakat yang semakin modern. Manfaat yang didapat dalam perancangan ini, dapat mempelajari secara langsung tentang sejarah keris Sumenep, dan juga dapat disalurkan kembali melalui kreatifitas dalam bentuk karya buku keris. Selain itu, juga dapat menjadi media literasi yang dapat dibaca dan menjadi media pembelajaran dan pemahaman tentang keris yang ada di Kota Sumenep.

Permasalahan mengenai keris pernah diteliti sebelumnya oleh Siswanto Ahmad Erwin dan Angga Wira Pratama yang menghasilkan karakteristik keris Sumenep memiliki perbedaan dengan keris lainnya. Keris Sumenep memiliki *perabot* yang cenderung berukir, baik ukiran sedikit maupun ukiran yang hampir memenuhi seluruh permukaan *hulu* dan *warangka* keris. Selain itu, Keris Sumenep memiliki ciri-ciri khusus terutama pada bentuk dan ragam hiasnya terlihat jelas memiliki karakteristik yang indah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tahapan yang dilakukan meliputi fenomena, rumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, melakukan konsep perancangan desain, memvisualisasikan konsep desain, kemudian desain akhir.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di tambah dengan studi Pustaka untuk mendukung informasi dalam perancangan melalui buku dan internet.

Observasi dilakukan di desa Aeng Tong-Tong, Saronggi, Sumenep yang merupakan sentra pengrajin keris di Sumenep.

Wawancara dilakukan dengan putera Mahkota yakni 'RB. Fakhurrozi', keturunan langsung dari keraton 'Gusmang', serta beberapa masyarakat Sumenep. Pertanyaan yang diajukan saat wawancara mengenai keris Sumenep dimulai dari sejarah awal mula keris hingga karakteristik yang dimilikinya.

Dokumentasi atau studi literatur pada perancangan ini didapat dari sumber Pustaka seperti, buku catatan zainal Fattah mengenai

keris, berbagai buku tentang keris, serta jurnal dan artikel mengenai keris.

Teknik analisis data yang digunakan pada perancangan ini terdapat 2 teknik analisis, yaitu reduksi data dan 5W1H.

Pada reduksi data, data beragam yang telah dikumpulkan dari lapangan, perlu dilakukan pencatatan dan diteliti secara rinci. Setelah itu, reduksi data dilakukan dengan tujuan data-data yang terkumpul tersusun rapi dan tidak membingungkan saat proses perancangan.

5W1H merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku sasaran terhadap masalah dalam perancangan ini, berdasarkan data yang telah dikumpulkan, berikut adalah analisis menggunakan metode 5W1H yaitu, *What* (Apa yang akan dirancang sebagai media pelestarian Keris Sumenep?), *Who* (Siapa target *audience* dalam upaya menginformasikan mengenai Keris Sumenep?), *Why* (Mengapa membuat buku Keris Sumenep?), *When* (Kapan buku keris ini dapat disebarluaskan atau dipasarkan?), *Where* (Kemana buku ini akan disebarluaskan atau dipasarkan?), *How* (Bagaimana solusi permasalahan yang muncul ini, Ketika masih banyak yang belum mengetahui tentang Keris Sumenep?).

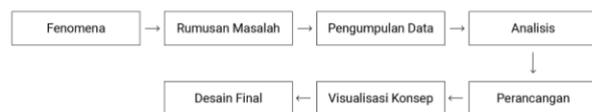


Diagram 1. Proses Penelitian (Dokumentasi pribadi).

KERANGKA TEORETIK

Keris

Menurut ensiklopedi budaya nasional, keris adalah salah satu jenis senjata tikam tradisional Indonesia. Selain tersebar hampir di seluruh Indonesia, budaya keris juga ditemui di negara-negara Malaysia, Thailand, Philipina, Kamboja dan Brunei Darussalam. Jadi, boleh dikatakan budaya keris dapat dijumpai di semua daerah bekas wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Itulah sebabnya, beberapa ahli budaya menyebutkan, keris adalah budaya Nusantara.

Keris merupakan benda seni yang meliputi seni tempa, seni ukir dan pahat, seni bentuk, serta seni perlambang. Bahan baku pembuatan keris adalah besi, baja dan bahan pamor. Bahan pamor

ini ada dua macam. Pertama, batu meteorit atau batu bintang yang mengandung unsur titanium. Bahan pamor lainnya adalah nikel. Besi dan pamor ditempa berulang kali, berlapis-lapis, paling sedikit 64 lapisan. Umumnya, sekitar 360 lapisan dan yang paling banyak 4264 lapisan (Harsrinuksmo & Lumintu, 1988).

Pada zaman sekarang pembuatan keris masih tetap dilakukan secara tradisional di Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lawu (Sulawesi Selatan), Taman Mini Indonesia Indah (Jakarta), Kelantan (Malaysia), dan di Bandar Sri Begawan (Brunei Darussalam). Keris masa kini masih tetap dibuat dengan menggunakan kaidah-kaidah lama. Beberapa diantara para Mpu bahkan masih tetap membaca mantra dan doa serta melakukan puasa selama masa pembuatan kerisnya (Harsrinuksmo & Lumintu, 1988).

Berbagai bentuk keris dari zaman adanya kerajaan hingga sekarang telah banyak diciptakan oleh para Mpu, baik itu berbentuk lurus maupun lekuk (luk). Dalam menentukan jenis dan motif sebilah keris haruslah meneliti bentuk bilahan keris, serta ciri khas yang terdapat pada bilahan keris itu sendiri. Ciri khas yang utama adalah bentuk, bisa lurus atau lekuk (luk), kemudian bagian bawah yang disebut *sorsoran*. Menurut Ki KRHT Hudoyo Doyodipuro, Occ (2016), apa yang diciptakan oleh seorang Mpu dalam membabar sebilah keris adalah suatu cetusan daya cipta yang diwujudkan oleh entakan-entakan palu di atas *paron* atau landasan tempat menempa, sehingga terwujudlah detail-detail manifestasi maksud yang dipadatkan dalam bentuknya yang abstrak pada lempengan besi, baja, dan nekel (meteorik). Pemadatan kehendak yang dirangkum dalam doa yang khusyuk seorang Mpu ahli *tapabrata*, maka akan terlahirlah sebuah bilahan keris (Doyodipuro, 2016).

Dalam buku keris daya magis manfaat tuah misteri, mengenal keris seutuhnya diperlukan penelitian seksama. Hal ini, dilakukan dengan cara mencabut bilahan keris dari sarungnya, kemudian dilepaskan dari mendak dan selutnya, sehingga bilahan keris tadi menjadi telanjang bulat. Berikut bagian-bagian pada bilahan keris, meliputi:

Pesi, bagian ujung bawah pada keris yang tertanam di dalam tangkai keris. Memiliki

bentuk bulat dengan garis tengah sekitar 5 milimeter dan meruncing sepanjang 7 cm. Pesi dibuat dengan bahan yang sama dari bilahan keris. Terlihat berpamor, karena dibentuk dari bilahan keris itu juga. Kegunaan yang dimiliki pesi ini sebagai tempat ukiran (tangkai) keris (Doyodipuro, 2016).

Gonjo, bagian bawah dari sebilah keris, seolah-olah sebagai dasar dari sebuah keris. Dalam proses pembuatan keris, Mpu memotong sebagian bahan keris yang telah ditempa sempurna lengkap beserta pamornya. Potongan itu dibuat untuk bahan membuat ‘gonjo’. Gonjo terdapat beberapa jenis, seperti *gonjo iras*, *gonjo susulan*, *gonjo wulung* (Doyodipuro, 2016).

Bongkot, bagian bawah keris, letaknya di atas bagian gonjo. Pada bagian bongkot (*sorsoran*) inilah, terdapat bagian-bagian utama keris yang disebut *ricikan* (Doyodipuro, 2016).

Wadhuk atau biasa juga disebut dengan gendok, bagian yang paling tengah dari sebuah gonjo. Bentuknya menggebu dan di bagian tengah wadhuk inilah terdapat lobang tempat masuknya bagian pesi (Doyodipuro, 2016).

Pucukan, bagian paling ujung atas dari sebilah keris. Ujungnya selalu runcing. Ragam bentuk yang dimiliki bagian pucuk sebilah keris ada empat macam, yaitu *ngudup gambir*, *mbutut tuma*, *anggabah kopong* dan *nyujen* (Doyodipuro, 2016).

Saat dilihat dari cara pembuatannya terdapat 3 macam jenis keris yakni, pertama Keris *Ageman*, dimana keris ini lebih mementingkan keindahan bentuk lahiriah (eksoteri), yang kedua Keris *Tayuhan*, dimana keris ini di dalam pembuatannya lebih mementingkan tuah daripada keindahan garap, pemilihan bahan besi dan pembuatan pamornya. Dan yang terakhir Keris Pusaka, yang mana tetap mementingkan keduanya keindahan dan tuah.

Keris Nusantara memiliki berbagai macam ragam, hingga setiap jenis keris memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda. Di dalam mengetahui karakteristik setiap keris perlu adanya kajian pada dua aspek diantaranya, bilah keris dan perabot keris

Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku adalah kumpulan kertas atau

berbahan lainnya yang dijadikan satu dan berisi tulisan atau gambar pada setiap sisi dari sebuah lembaran kertas. Pada dasarnya buku memiliki makna di dalamnya yang ditulis ataupun dicetak dari berbagai halaman yang dijilid pada satu sisi.

Buku juga memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi dalam bentuk cerita, pengetahuan, laporan, dan lain-lain (Rustan, 2009). Dengan demikian informasi yang disampaikan dapat menjadi literasi bagi pembaca.

Dalam buku *New Book Design* karya yang ditulis oleh Roger-Fawcett Tang, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan saat pembuatan desain buku, di antaranya:

Navigation, pada suatu buku, merupakan hal yang penting agar informasi yang akan disampaikan ditempatkan dalam komposisi yang baik, sehingga tidak menimbulkan kebingungan ataupun menyesatkan para pembaca.

Structure, Isi yang ada di dalam buku dibentuk oleh tiga elemen desain yaitu tipografi, *grid* dan *image*.

- 1) Tipografi adalah keterampilan mengatur bahan cetak secara baik untuk tujuan tertentu seperti, mengatur tulisan, membagi-bagi ruang atau spasi, dan menata huruf agar pembaca memahami teks (Marrison, 2014). unsur *readable* dan *legible* merupakan hal yang penting. *Readable* yakni tulisan atau teks yang dapat dibaca dengan mudah. *Legible* pembaca dapat mudah memahami teks tulisan serta huruf dengan mudah.
- 2) Layout menurut Surianto Rustan dalam bukunya, ialah tata letak, pengorganisasian atau strukturisasi dari berbagai macam unsur desain untuk membuat susunan lebih teratur dan tercipta hirarki yang sangat baik agar mendapatkan dampak yang kuat. Dari berbagai kedisiplinan desain grafis yang cukup banyak, layout merupakan prinsip yang konstan, tidak masalah apapun proyeknya kecil maupun besar, cetak maupun online, teks maupun gambar, harus tertata dengan baik. Dari segi objektif, layout dapat dikatakan sebagai sifat fisik (spasi, ukuran, posisi) dan arahan dari berbagai elemen desain dalam area yang telah ditentukan sebelumnya, dan akhirnya di implementasikan (Rustan, 2009).

- 3) Fotografi dalam buku yang ditulis oleh Sudarma, merupakan salah satu media komunikasi. Media ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Fotografi istilah dari media foto merupakan sebuah media yang dapat digunakan pada suatu momen atau peristiwa penting untuk didokumentasikan (Sudarma, 2014).

Budaya

Menurut Sidi Gazalba secara etimologis, kata 'kebudayaan' berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhaya*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya (Sedyawati, 2012).

Serupa dengan gagasan honigmann, yang membedakan tiga gejala kebudayaan yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifacts*, (Koentjaraningrat, 1983) membedakan tiga wujud kebudayaan yang ia sebut: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas tindakan berpola oleh manusia dalam masyarakat; dan ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Sebelum masuk ke ranah melestarikan ada kalanya menumbuhkan kesadaran budaya terlebih dahulu. Dimana setelah ada kesadaran budaya maka secara otomatis melestarikan budaya akan tercipta sendirinya. Dikutip dari Buku Budaya Indonesia, adalah tugas kita bersama, para guru dan para pengisi media massa, untuk meningkatkan kesadaran budaya dan kesadaran sejarah pada masyarakat luas. Kesadaran budaya dapat ditandai dengan pertama, pengetahuan adanya berbagai kebudayaan suku bangsa yang masing-masing mempunyai jati diri beserta keunggulannya; kedua, sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan suku-suku bangsa di luar suku bangsanya sendiri, dengan kata lain, *kesediaan untuk saling kenal*; ketiga, pengetahuan akan adanya berbagai *riwayat perkembangan budaya* di berbagai tahap masa silam; dan *keempat*, pengertian bahwa disamping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya, kita sebagai bangsa Indonesia yang bersatu juga sedang memperkembangkan

sebuah kebudayaan baru, yaitu *kebudayaan nasional*, yang dapat mengambil sumber dari manapun, yaitu dari warisan budaya sendiri maupun dari unsur budaya asing yang dianggap dapat meningkatkan harkat bangsa (Sedyawati, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi secara langsung dilakukan di desa Aeng Tong-Tong yang menghasilkan informasi seputar keris yang ada di Sumenep. Pengrajin keris terus bertambah. Data terakhir tercatat terdapat sekitar 648 pengrajin keris yang hingga saat ini aktif menerima pesanan di Nusantara.

Wawancara yang dilakukan menghasilkan informasi bahwa keris di Sumenep awal mulanya dimulai pada era kadipaten Sumenep di abad ke-13. Mpu Kelleng diyakini sebagai Mpu pertama di Sumenep dan Mpu Murkalli atau biasa disebut dengan *‘gung macan’*.

Studi Pustaka yang dilakukan menghasilkan informasi mengenai karakteristik keris sumenep khususnya yang dibuat oleh Mpu Kelleng dan Mpu Murkalli. Keris Sumenep memiliki karakteristik yang indah. Keindahannya dapat terlihat pada perabot (*hulu* dan *warangka*) yang mempunyai bentuk dan ragam hias khas Sumenep-Madura yakni, *hulu dunoriko*, *warangka dhang-ondhangan*, dan sebagainya.

Berdasarkan data yang telah terkumpul, maka reduksi data dilakukan dengan cara memilah, merangkum dan mengelompokkan data-data utama seperti, gambaran umum terkait Keris Sumenep. Keris Sumenep merupakan warisan budaya tak benda dengan istilah “*a Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*” yang berbentuk senjata tikam pada zaman dahulu sebelum kemerdekaan Indonesia. Selain berfungsi sebagai senjata, keris Sumenep juga mempunyai karakteristik yang khas.

Kemudian data yang telah terkumpul pada reduksi data, perlu dilakukan jawaban atas pertanyaan 5W1H yang telah disebutkan di atas, jawaban yang telah terkumpul, yaitu media yang akan dirancang berupa buku tentang keris Sumenep dengan tujuan dapat membantu dalam pelestarian warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Target *audience* dari hasil perancangan ini ialah masyarakat umum dengan

rentang usia 15-50 tahun baik yang memiliki ketertarikan tentang budaya ataupun belum. Kemudian, konsep desain buku dirancang sebagai media informasi dan edukasi dalam upaya melestarikan warisan budaya terhadap masyarakat luas. Buku keris Sumenep kedepannya dapat disebarluaskan ketika sudah selesai dicetak dan memang siap untuk diedarkan. Selanjutnya, hasil dari perancangan ini akan ditaruh di perpustakaan daerah, dan juga dijual di beberapa toko buku. Selain itu, buku keris Sumenep juga dapat diedarkan di sekolah dan dijadikan muatan lokal sebagai penunjang agar masyarakat lebih mengetahui tentang budaya yang dimilikinya.

Konsep Perancangan

Keris Sumenep dikenal memiliki karakteristik yang indah pada perabot kerisnya maka perancangan buku keris Sumenep menggunakan gaya desain minimalis-infografik dengan memadukan komposisi elemen gambar. Penggunaan *grid* juga diperhatikan untuk menyusun konten agar unsur *readable* dan *legible* terdapat di dalamnya.

Konsep *layout* buku menggunakan *axial layout*, konsep ini memiliki tata letak yang di dalamnya memiliki tampilan visual yang kuat. Buku perancangan Keris Sumenep dalam pemaparannya terdapat gambar, serta keterangannya.

Warna yang digunakan adalah warna netral seperti, putih, abu-abu dan coklat. Agar kesan warna dan gambar keris tidak kontras dan tentunya membuat pembacaan lebih nyaman, dan mampu menghadirkan daya tarik bagi setiap orang yang melihat buku ini saat dipajang.

Dalam teori warna menurut Brewster, warna netral dihasilkan dari campuran ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1:1. Warna netral dapat menjadi penyeimbang warna-warna kontras (Nugraha, 2008).

Selanjutnya buku Keris Sumenep diuraikan dengan beberapa pesan verbal yang berisi informasi tentang topik utama, meliputi:

- 1) Sejarah singkat Sumenep
- 2) Awal mula keris di Sumenep
- 3) Keris Sumenep
- 4) Mpu yang dimiliki Sumenep
- 5) Keris yang telah dihasilkan

6) Gambar keris

Kemudian jenis huruf yang akan diterapkan pada buku berjenis *serif* dan *san serif*. Untuk judul buku menggunakan *font Playfair Display* karena memiliki kesan yang sederhana dan elegan. Sementara pada isi konten menggunakan jenis *san serif* dengan *font roboto* karena memiliki tingkat keterbacaan yang jelas.



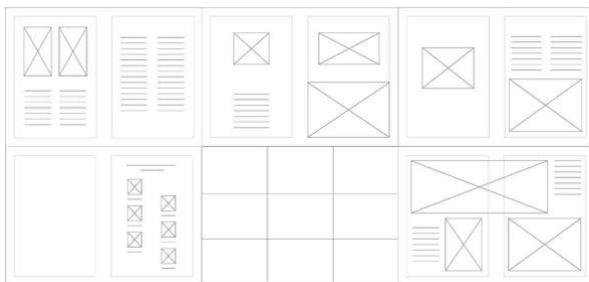
Gambar 1. *Font Roboto* dan *Playfair Display* (Sumber: Dokumen Pribadi)

Adapun visualisasi yang ditampilkan ialah gambar keris mengenai:

- 1) Keris Mpu Kelleng
- 2) Keris Mpu Murkalli

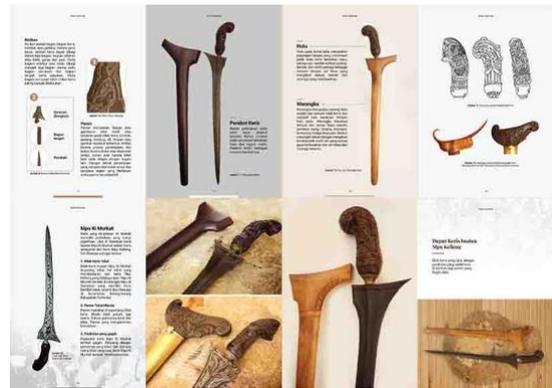
Proses Perancangan

Pada proses perancangan terdapat tiga tahap di dalamnya, yaitu *thumbnail*, *tight tissue*, dan *prototype*. Pada tahap *thumbnail* terdapat sketsa *layout*, dan komposisi fotografi menggunakan *rule of thirds* untuk menampilkan gambar keris.



Gambar 2. *Thumbnail Layout* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kemudian pada proses *tight tissue* dilakukan penyempurnaan serta pewarnaan menggunakan *Adobe Illustrator*, dan dilanjutkan dengan menyusun teks.



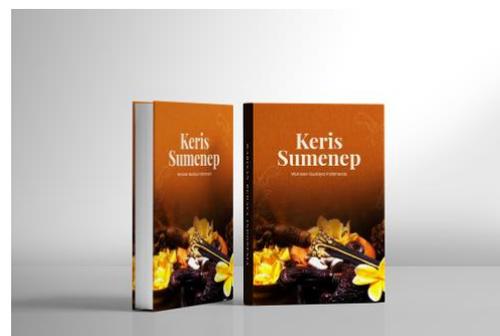
Gambar 3. *Tight Tissue* desain buku Keris Sumenep (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya pada proses fotografi dilakukan pemotretan pada keris-keris yang ada di Sumenep khususnya keris buatan Mpu Kelleng dan Mpu Murkalli. Gambar yang telah dihasilkan diolah kembali menggunakan *Adobe Photoshop* untuk *diretouch* agar gambar menjadi lebih baik lagi.



Gambar 4. Gambar keris Sumenep (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah tahap *tight tissue*, selanjutnya dilakukan *prototyping* buku dengan maksud mengetahui bagaimana bentuk perwujudan buku sebelum dicetak.



Gambar 5. *Prototyping* buku Keris Sumenep (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Hasil Perancangan

Buku Keris Sumenep menghasilkan rancangan dengan gaya desain minimalis-infografik yang memadukan elemen gambar di dalamnya. Buku ini disajikan dalam bentuk cetak dengan ukuran B5 (17,6 cm x 25 cm), dicetak dengan jumlah 42 halaman termasuk sampul depan dan belakang. Jenis kertas yang digunakan pada isi konten *art paper* 150gsm dan untuk *cover* 410gsm. Selanjutnya untuk *finishing* dilakukan jilid *hard cover* dan laminasi *doff*.



Gambar 6. Visualisasi *cover* dan *finishing* buku Keris (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Halaman pertama pada buku keris Sumenep disajikan elemen visual berupa gambar Sultan Abdurrahman, yang merupakan adipati terakhir Sumenep. Halaman pertama membahas tentang sejarah singkat Sumenep.



Gambar 7. Sejarah singkat Sumenep (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di bawah adalah halaman yang menjelaskan awal mula keris di Sumenep. Elemen gambar

yang terdapat di sisi kiri memberikan pandangan bagaimana proses pembuatan keris dilakukan.



Gambar 8. Awal mula keris di Sumenep (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya terdapat penjelasan tentang perabot keris, yaitu *hulu* dan *warangka*. Penjelasan yang sederhana dengan tambahan elemen visual berupa ilustrasi ukiran pada *hulu* menambah detail dari bentuk *hulu* itu sendiri.



Gambar 9. *Hulu* dan *Warangka* (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kemudian terdapat penjelasan karakteristik keris Sumenep. Dilengkapi dengan elemen visual berupa gambar keris untuk menambah kesan perwujudan dari keris Sumenep.



Gambar 10. Karakteristik keris Sumenep
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di bawah adalah gambar keris yang telah dihasilkan oleh Mpu Murkalli, salah satu Mpu yang berasal dari Sumenep. Keris yang dihasilkan memiliki



Gambar 10. Karakteristik keris Sumenep
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

SIMPULAN DAN SARAN

Sumenep pada saat ini menyandang julukan sebagai “Sumenep Kota Keris” di Indonesia. Perkembangan keris di Sumenep sejak masa kerajaan Majapahit hingga sekarang tetap berlangsung dan dilestarikan oleh warga sekitar. Ini merupakan sebuah penghargaan yang patut dibanggakan dan tentunya perlu didukung oleh seluruh masyarakat Sumenep. Namun dalam perkembangannya, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana keris yang dimiliki Sumenep, dikarenakan kurang adanya media yang membahas tentang keris di Sumenep. Dengan hal ini, tentunya diperlukan adanya usaha untuk membuat sebuah media untuk

menunjang pengetahuan masyarakat dan tentunya sebagai media pelestarian warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Selain itu juga dapat menjadi media edukasi ke lingkup yang luas dengan memanfaatkan perkembangan industri kreatif dan media.

Proses perancangan buku dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu fenomena, rumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, menyusun konsep perancangan desain, memvisualisasikan konsep desain melalui beberapa tahapan *thumbnail*, *tight tissue*, dan *prototype*, kemudian desain akhir berupa buku yang nantinya akan dicetak.

Konten buku keris berisi informasi tentang sejarah singkat Sumenep, awal mula keris di Sumenep, karakteristik keris Sumenep, Mpu yang dimiliki Sumenep dan keris yang telah dihasilkannya, dan beberapa visualisasi dari potret gambar keris Mpu Kelleng dan Mpu Murkalli. Diharapkan dengan upaya ini, selain bisa memberikan pengetahuan tetapi juga bisa berdampak pada sektor perekonomian dan pariwisata di Sumenep. Sehingga dapat menjadi pelangi dengan keberagaman pariwisata yang telah ada sebelumnya dan menjadikan Kota Sumenep memang sangat layak menyandang “Kota Keris”.

Mengingat masih banyak kekurangan dalam proses perancangan buku yang dibuat ini, kedepannya diharapkan terdapat perancangan-perancangan lainnya yang dapat mengulas Mpu-Mpu yang dimiliki oleh Kota Sumenep, hingga karakteristik keris yang dihasilkannya.

REFERENSI

- Borner, K. (2018). *Data visualization literacy: Definitions, conceptual frameworks, exercise, and assessments*, University of Technology, Germany. Germany: University of Technology.
- Doyodipuro, H. (2016). *Keris Daya Magis Manfaat Tuah Misteri*. Semarang: Dahara Prize.
- Harsrinuksmo, B., & Lumintu, S. (1988). *Ensiklopedia Budaya Nasional*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru Jakarta.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marrison, S. (2014). *Dosen Pendidikan*. Retrieved from <https://www.dosenpendidikan.co.id/tipografi-adalah/>
- Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustan, S. (2009). *Layout-Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Serafini, F. (2010). Reading Multimodal Texts: Perceptual, Structural and Ideological Perspectives. *Original Paper*, 85-104.
- Sidhartani, S. (2016). Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan Dalam Apresiasi Dan Proses Kreasi Visual. *Jurnal Desain*, 155-163.
- Siswanto, A. E., & Murwandani, N. G. (2015). Karakteristik Keris Sumenep Koleksi Moch. Manshur Hidayat. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 120-126.
- Soewardikoen, D. W. (2019). *Metodologi Penelitian DKV*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sudarma, I. K. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulkarnain, I. (2003). *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sumenep.